

Representasi Karakter Autis Dalam Film-Film Indonesia

Sri Wijayanti¹, Isti Purwi Tyas Utami²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya
Tangerang Selatan, Banten 15413, Indonesia
sri.wijayanti@upj.ac.id

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya
Tangerang Selatan, Banten 15413, Indonesia
isti.purwityas@upj.ac.id

Received 25 November 2021, Revised 21 March 2022, Accepted 30 March 2022

Abstract — *This research is motivated by concern about the importance of correct understanding related to autism. For this reason, this study aims to explain the depiction of autism through the characters shown in Indonesian films produced in the period 2013-2018. Films are seen as playing a major role in socializing the issue of autism, which is still commonly misunderstood by the public. This results in stigma and discriminatory behavior towards people with autism and their families. The research method used is Barthes' semiotics to be able to reveal the representation of autism that is shown through the character of Abang (Malaikat Juga Tahu), Budi's character (Malaikat Kecil) and Banyu's character (Dancing In The Rain). The results of the study found that Indonesian films still place people with autism as a marginal group and as part of disability which is used as a commodity to attract sympathy. Another interesting finding, showing a number of criteria for people with autism. On the one hand, people with autism tend to be male, last a lifetime, come from the upper middle class, there is always a caregiver who accompanies them, they experience discriminatory behavior until they are described as hyper positive so that it looks less realistic. However, on the other hand, people with autism are also shown to have independence in daily life, advantages in certain fields, similar characteristics and sensitivity to feelings.*

Keywords : *autism; character ; representation ; film ; semiotics*

Abstrak — Penelitian ini dilatarbelakangi kepedulian arti pentingnya pemahaman yang benar terkait autis. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan penggambaran autis melalui karakter yang ditampilkan dalam film-film Indonesia yang diproduksi pada kurun 2013-2018. Film dipandang berperan besar dalam upaya sosialisasi isu autisme yang sampai saat ini masih lazim disalahpahami masyarakat. Sehingga mengakibatkan stigma dan perilaku diskriminatif terhadap penyandang autis dan keluarganya. Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika Barthes untuk dapat mengungkap representasi autis yang ditampilkan melalui karakter Abang (film Malaikat Juga Tahu), karakter Budi (film Malaikat Kecil) dan karakter Banyu (film Dancing In The Rain). Hasil penelitian menemukan bahwa film-film Indonesia masih menempatkan penyandang autis sebagai kelompok marginal dan sebagai bagian dari disabilitas yang digunakan sebagai komoditas penarik simpati. Temuan menarik lainnya, menampilkan sejumlah kriteria penyandang autis. Di satu sisi, penyandang autis cenderung menampilkan laki-laki, berlangsung seumur hidup, berasal dari kalangan menengah atas, senantiasa ada *caregiver* yang mendampingi, mendapatkan perilaku diskriminatif sampai digambarkan hiperpositif sehingga tampak kurang realistis. Namun, disisi lainnya, penyandang autis juga ditampilkan memiliki kemandirian dalam kehidupan keseharian, kelebihan dibidang tertentu, kesamaan karakteristik serta kepekaan perasaan.

Kata Kunci: Autis, Karakter, Representasi, Film, Semiotika

PENDAHULUAN

Stigmatisasi dan perlakuan diskriminasi yang diterima penyandang autis dan keluarganya, hingga saat ini masih jamak terjadi di masyarakat. Akibatnya, hal tersebut mempengaruhi kehidupan para

penyandang autis dan keluarga mereka, sehingga menumbuhkan keinginan menarik diri secara fisik, sosial dan membatasi diri berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Untuk itu, film dengan karakteristik audio visualnya digunakan sebagai

media informasi, edukasi sekaligus hiburan yang berperan membentuk pemahaman yang benar terkait dengan konsep autis pada masyarakat luas. Seperti yang dilakukan film-film asing yang sudah mengangkat isu autisme dan karakter penyandanganya sejak tahun 1980-an.

Sejak tahun 1980-an, film-film asing sudah banyak yang mengangkat isu autisme. Baik dalam film jenis dokumenter, dokudrama dan biopik, edukasi maupun fiksi. Dari jenis fiksi, beberapa diantaranya yang cukup terkenal diantaranya, *Rain Man* (1988), *Forest Gump* (1994), *I'm Sam* (2001), *Marathon* (2005), *My Name Is Khan* (2010), *Ocean Heaven* (2010), *A Brilliant Young Mind* (2014) dan *The Good Doctor* (2016).

Sebaliknya, film Indonesia baru mulai mengangkat isu autisme sejak tahun 2011, itu pun karakter autis belum menjadi tokoh utamanya. Baru sejak tahun 2013, melalui film *Malaikat Juga Tahu*, karakter autis pertama kali dimunculkan sebagai tokoh utamanya. Lalu disusul dengan film *Malaikat Kecil* (2015) dan yang terbaru film *Dancing In The Rain* (2018). Penyebabnya karena di Indonesia, istilah autisme baru mulai dikenal sejak tahun 1980-an, itupun masih dikalangan terbatas, hanya para orangtua yang memiliki anak autis.

Autis secara sederhana didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tiga ciri utama, yakni gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi dan keterbatasan minat serta kemampuan imajinasi. Sementara gangguan autistik merupakan suatu spektrum yang luas. Setiap individu autistik adalah unik. Masing-masing memiliki simptom-simptom dalam kuantitas dan kualitas yang berbeda. Sehingga kemudian muncul istilah gangguan spektrum autistik. Untuk memahami setiap individu penyandang autis, dibutuhkan kerangka berpikir holistik, yang merupakan kesatuan dari neurologis, biologis, psikologis dan spiritualitas. Meski secara umum, terdapat kesamaan diantara individu penyandang autis, namun bila diperhatikan secara lebih mendalam, keunikan masing-masing sesungguhnya lebih menonjol. Setiap individu penyandang autis pun terus berubah sepanjang kehidupannya sesuai dengan perkembangan usianya.

Sejumlah kondisi fenomena isu autisme di masyarakat, menunjukkan pentingnya peran narasi dalam bentuk media film, sebagai sarana pembentuk sikap dan keyakinan konsisten dengan narasi. Oleh karena setiap orang pada dasarnya menyukai cerita yang bagus, dipengaruhi oleh cerita emosional yang bersifat dramatis. Asumsi inilah yang mendorong adanya gagasan narasi dapat mempengaruhi keyakinan, sikap dan perilaku individu. Para peneliti tertarik mengeksplorasi lebih jauh tentang persuasi narasi didasarkan pada dua hal utama. Pertama, hasil studi persuasi menyatakan terdapat perbedaan dalam mekanisme pengolahan pesan berbasis narasi dengan pesan berbasis retorik. Kedua, munculnya prinsip baru persuasi yakni adanya kebutuhan dari individu

penerima untuk mengalami pengalaman subyektif yang sebenarnya sebagai konsumen cerita (Green & Brock, 2016:123). Film merupakan salah satu bentuk narasi yang dinilai sesuai digunakan untuk menyebarluaskan sosialisasi terkait autisme pada masyarakat.

Film cerita pada dasarnya adalah sarana hiburan yang populer. Pemikir kritis seperti Adorno menganggap produk kebudayaan populer seperti film adalah sekadar komoditas yang dibuat oleh para pemodal untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian, film sebagai produk kebudayaan populer dianggap akan cenderung bersifat dangkal, terstandarisasi, mengulang-ulang produk yang sudah populer dan tidak menawarkan substansi yang mendalam. Peneliti memandang film cerita dengan cara berbeda. Peneliti justru melihat film cerita sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pemahaman kepada penonton tentang isu-isu penting yang menyangkut kepentingan masyarakat. Peneliti melihat bahwa walaupun film memang ditampilkan dengan gaya sinematika populer, film dapat membawa isi yang memberikan pencerahan pada masyarakat. Dalam kaitan itu, peneliti ingin mempelajari bagaimana film cerita dapat menjadi alat persuasi berbentuk narasi untuk membangun pemahaman yang lebih baik mengenai autisme.

Studi yang pernah dilakukan terkait dengan tayangan yang mengangkat isu autisme, pernah dilakukan oleh Katie Dowdy dari University of Arkansas, Fayetteville, Amerika Serikat (2013), dengan judul *Representations of Autism in the Media : Perspectives in Populer Television Shows*. Penelitiannya ingin mengetahui apakah penggambaran karakter autis di televisi sesuai dengan definisi ilmiah dari autis. Karakter penyandang autis yang diteliti adalah karakter yang ada di serial TV *Parenthood* dan *The Big Bang Theory*.

Penelitian tersebut mengevaluasi adegan yang melibatkan karakter penyandang autis, untuk dianalisis dibandingkan dengan definisi ilmiah autis, agar diperoleh karakteristik definitif dan sekunder autis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakter autis yang ditampilkan setidaknya 75% sesuai dengan definisi ilmiah. Penyandang autis memiliki bakat yang luar biasa dan juga sangat cerdas. Disamping itu penyandang autis juga digambarkan memiliki pengaruh yang besar bagi banyak orang dalam berbagai aspek kehidupan. Meski disisi lain, karakter autis ditampilkan memiliki masalah dalam hal interaksi sosial dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan obyek analisis adalah film, dalam film terdapat muatan-muatan visual dan teks yang mengandung pesan. Mitos didalam definisi Roland Barthes adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Bagi Barthes, tanda bersifat polisemi. Makna yang dimiliki oleh tanda bersifat potensial. Untuk memaknai sebuah tanda diperlukan keterlibatan aktif para pembaca dan

kompetensi budaya yang mereka hadirkan di dalam teks agar menghasilkan suatu makna tertentu di benak pembaca. Interpretasi tanda atau teks sangat tergantung pada kapasitas dan budaya yang dimiliki oleh pembaca serta pengetahuan mereka tentang kode-kode dan juga etika sosial.

Kalangan penyandang autis merupakan *sub culture* yang eksistensinya berada di tengah masyarakat. *Sub culture* sebagai penyandang autis ini melekat sepanjang usianya dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pembahasan penyandang autis sebagai *sub culture* selalu memiliki keterkaitan erat dengan konsep identitas dan representasi.

Representasi merupakan konsep yang penting untuk dibahas dalam studi tentang budaya. Menurut Hall, makna tidak lain merupakan hasil dari sebuah konstruksi. Adakalanya, manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna terlihat alami dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan disempurnakan dengan kode. Kode inilah yang pada akhirnya membuat masyarakat yang berada dalam suatu budaya mengerti dan menggunakan nama yang sama, setelah melalui proses konvensi sosial. Proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap tanda. Cara yang sama dalam merepresentasikan makna terhadap sesuatu membuat manusia memiliki pandangan yang cenderung sama ketika melihat benda, objek, hal, kejadian, orang lain dan peristiwa. Melalui representasi seperti ini, manusia dapat memberi dan menentukan identitas pada orang lain dengan cara memberi makna, mengakui eksistensi dan keberadaan orang lain. Identitas yang didapatkan manusia bersifat cair dan berubah-ubah tergantung siapa yang memberikan makna, kapan dan dimana ia berada.

Representasi yang ditampilkan karakter Abang, Budi dan Banyu dalam film-film Indonesia yang mengangkat tema autis inilah yang berusaha untuk dieksplorasi. Pemilihan ketiga film tersebut didasari sejumlah pertimbangan. Pertama, ketiga film ini mengangkat isu autisme sebagai tema utama cerita dengan menampilkan penyandang autis sebagai karakter utamanya. Kedua, ketiganya mencoba menjelaskan identitas karakteristik penyandang autis secara visual dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami. Ketiga, pesan sosialisasi isu autisme dikemas dalam bentuk *entertainment education* sekaligus memberikan pencerahan keberadaan kalangan ini sebagai bagian masyarakat.



Gambar 1. Karakter Abang, Budi dan Banyu sebagai penyandang autis dalam film Indonesia
Sumber : Netflix.com

Fokus cerita dalam ketiga film dalam penelitian ini terletak pada karakter Abang, Budi dan Banyu sebagai penyandang autis. Dalam film *Malaikat Juga Tahu*, Abang diceritakan sebagai penyandang autis yang telah menginjak usia dewasa. Tinggal bersama bundanya yang memiliki usaha rumah kost. Salah satu anak kost adalah Leia, satu satunya yang bisa memahami Abang. Hal ini lah yang menyebabkan Abang jatuh cinta pada Leia. Sementara bunda sangat cemas karena mengetahui bahwa hubungan yang diharapkan Abang tidak akan pernah terjadi. Kecemasan bunda bertambah ketika Hans, adik Abang pulang ke rumah. Hubungan Leia dan Hans pada akhirnya membuat Abang terluka.

Sedang pada film *Malaikat Kecil*, karakter Budi diceritakan sebagai penyandang autis yang telah menikah dan memiliki dua anak, Riska dan Iyan. Istrinya, Siti, merupakan sosok yang sangat sabar dan memahami kondisi suaminya. Bersama keluarganya, Budi datang ke Jakarta mengadu nasib setelah kematian ibunya. Di Jakarta, Budi bekerja berjualan ikan hias keliling dengam bersepeda. Menjelang bulan Ramadhan, Budi berjanji membelikan baju baru pada kedua anaknya, bila mampu berpuasa sebulan penuh. Berbagai cobaan menyimpannya dimulai ketika Budi tertabrak mobil saat berjualan, kemudian disusul anaknya Iyan jatuh sakit yang membutuhkan banyak biaya. Budi pun bekerja sebagai kuli bangunan yang tempatnya jauh dari rumah. Ketika pulang, keluarganya sudah tidak ada lagi. Namun diakhir cerita, Budi dipertemukan kembali dengan keluarganya dan memenuhi janji pada kedua anaknya.

Berbeda dari kedua karakter penyandang autis sebelumnya, di film *Dancing In The Rain*, Banyu diceritakan perkembangannya sejak kecil hingga dewasa. Banyu memiliki nenek (eyang uti) yang menyayangi dan merawatnya sejak bayi karena kedua orangtuanya tidak mampu mengurusnya. Ketika memasuki usia sekolah, eyang uti dihadapkan pada kenyataan bahwa Banyu mengidap spektrum autisme. Sejak saat itu, berbagai upaya dilakukan untuk membantu agar Banyu bisa memiliki kehidupan sesuai dengan usia biologisnya. Kejujuran dan kasih sayang adalah dua hal yang secara konsisten diajarkan eyang uti yang selalui diterapkan Banyu hingga beranjak dewasa. Dalam kehidupannya, Banyu beruntung karena memiliki persahabatan sejak kecil hingga dewasa bersama Radin dan Kinara. Selama proses tumbuh kembangnya, persahabatan diantara mereka mulai mengalami berbagai ujian. Banyu tulus menyayangi kedua sahabatnya tersebut, bahkan di akhir cerita Banyu memutuskan mengorbankan dirinya dengan mendonorkan organ tubuhnya untuk kesembuhan Radin.

Untuk melihat representasi tersebut diperlukan juga rujukan terkait teknik sinematografi dalam film yang memiliki berbagai makna dari setiap teknik yang diterapkan. Beberapa teknik utama yang perlu dipahami adalah teknik ukuran pengambilan gambar,

teknik arah pengambilan gambar, gerakan kamera, dan penggunaan warna.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan studi analisis teks kualitatif dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes. Metode semiotika tidak membutuhkan populasi atau sampel berupa manusia untuk menjadi subyek penelitian. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Film-film Indonesia yang mengangkat tema autis, yakni film Malaikat Juga Tahu, Malaikat Kecil dan *Dancing In The Rain* di mana yang akan menjadi unit analisis adalah adegan atau *scene* dalam film. Dalam proses penelitian, diperlukan observasi awal dengan menonton ketiga film tersebut, untuk menentukan adegan-adegan atau *scene* yang menunjukkan tanda-tanda penggambaran penyandang autis dalam karakter Abang, Budi dan Banyu.

Dalam penelitian ini, terdapat 46 adegan atau *scene* yang menjadi unit analisis. Ke-46 *scene* tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan unit yang berkaitan dengan representasi karakter autis di film-film Indonesia. Melalui pengamatan langsung dari setiap tanda yang terdapat dalam film Malaikat Juga Tahu, Malaikat Kecil dan *Dancing In The Rain* baik dari segi non verbal maupun verbal.

Analisis Data

Model analisis semiotika Barthes menegaskan ke dalam konsep denotasi dan konotasi sebagai inti dari model analisisnya, di mana model tersebut populer disebut sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*) (Sobur, 2017).

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified (makna denotasi). Pada tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda (objek) dan petanda (makna) di dalam tanda, dan antara tanda dan dengan referannya dalam realitasnya eksternal. Hal ini mengacu pada makna sebenarnya (riil) dari penanda (objek). Sedangkan signifikasi tahap kedua adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu (makna konotasi).

Dalam istilah yang digunakan Barthes dalam Sobur (2017) konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda (konotasi, mitos, dan simbol) dalam tatanan pertanda kedua (signifikasi tahap kedua). Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung saat bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama dalam peta Roland Barthes. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Skema pemaknaan mitos itu oleh Barthes digambarkan sebagai berikut :

Signifier (penanda)	Signified (petanda)	
Denotative Sign (tanda denotative)		
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)		Connotative signified (penanda konotatif)
Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

Gambar 2. Peta Tanda Roland Barthes (Sobur, 2017)

Analisis semiotika milik Roland Barthes digunakan untuk melihat keterkaitan atau hubungan antara tanda-tanda yang ditunjukkan dalam karakter Abang, Budi dan Banyu sebagai penyandang autis di film Malaikat Juga Tahu, Malaikat Kecil dan *Dancing In The Rain*. Selain itu analisis semiotika ini memungkinkan peneliti untuk mengkritisi mitos-mitos ataupun ideologi yang muncul dalam karakter penyandang autis.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Hasil penelitian terbagi menjadi tiga bagian yaitu analisis denotatif, analisis konotatif, dan analisis mitos.

Analisis Denotatif

Pada dasarnya, denotasi dapat didefinisikan sebagai pemaknaan umum dari apa yang bisa dilihat dan didengar oleh indera manusia, baik dalam bentuk audio maupun visual. Hal ini pastinya tergantung pada pemaknaan secara umum apa yang menjadi pandangan masyarakat sekitar.

Temuan denotatif pertama dalam penelitian yaitu, karakter penyandang autis kerap kali ditampilkan dengan arah pengambilan gambar secara medium shot. Posisi pengambilan gambar ini bertujuan agar penonton dapat fokus pada detail bahasa tubuh dan ekspresi subyek. Medium shot merupakan teknik pengambilan gambar dari sekitar pinggang sampai kepala. Selain itu, pengambilan gambar medium shot ke arah karakter Abang, Budi dan Banyu menunjukkan bahwa karakter penyandang autis merupakan sosok utama dengan kekhasannya dalam film dibanding dengan karakter lainnya.



Gambar 3. Beberapa contoh adegan pengambilan medium shot untuk karakter penyandang autis
Sumber: Netflix.com

Pada gambar 3 tersebut, tampak penyandang autis ditampilkan melalui karakter dengan jenis kelamin laki-laki dari usia kecil, remaja hingga dewasa.

Berikutnya, temuan denotatif kedua adalah karakter penyandang autis juga seringkali didampingi sosok lain disampingnya. Karakter Abang senantiasa didampingi bunda sebagai ibunya dan Leia, perempuan yang kost dirumahnya. Sedangkan Budi didampingi ibunya ketika masih hidup, Siti istrinya dan kedua anaknya, Riska dan Iyan. Sementara karakter Banyu, dalam kesehariannya didampingi eyang uti sebagai neneknya dan kedua sahabatnya sejak kecil, yakni Radin dan Kinara.



Gambar 4. Beberapa contoh adegan karakter autis bersama sosok pendamping.
Sumber: Netflix.com

Berikutnya, temuan denotatif ketiga dalam penelitian ini ditunjukkan melalui sejumlah scene yang menampilkan karakter Abang, Budi dan Banyu mendapat perlakuan tidak menyenangkan, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Misalnya karakter Abang yang diteriaki sebagai pencuri ketika mengambil sabun mandi dari toko kelontong. Karakter Budi yang diusir oleh sesama penjual ikan hias yang merasa tersaingi. Atau perlakuan berupa pukulan fisik dan umpatan kasar yang diterima Banyu saat masih kecil dari teman-teman sepermainannya. Seperti yang tampak dalam gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Beberapa contoh adegan perlakuan tidak menyenangkan terhadap penyandang autis
Sumber: Netflix.com

Temuan berikutnya menampilkan karakter penyandang autis memiliki perilaku khas, minat yang tidak umum serta kelebihan yang tidak dimiliki kebanyakan orang. Seperti yang ditampilkan dalam karakter Abang yang memiliki perilaku khas berupa ingatan yang tajam dan rutinitas kegiatan yang dilakukan secara reguler. Tampak dalam gambar 6, Abang memiliki tanggung jawab mengurus cucian para penghuni kost di rumah bundanya. Abang juga ditampilkan memiliki hobi yang unik, yakni mengumpulkan kotak sabun mandi dalam jumlah tertentu, dan akan mengetahuinya bila jumlahnya berkurang. Disamping itu Abang ditunjukkan

memiliki kelebihan memainkan biola dengan pilihan musik klasik.

Sementara Budi, ditampilkan memiliki kelebihan dalam menghitung secara cepat dan tepat. Dia pun digambarkan taat beribadah dalam kesehariannya. Selain itu, Budi juga memiliki sifat sabar dan jujur dalam menghadapi setiap kendala, sebagaimana pesan yang disampaikan ibunya saat masih hidup.

Lain halnya dengan Banyu, sebagai penyandang autis, ia memiliki perilaku khas sensitif dengan penggunaan kata-kata tertentu. Sejumlah kelebihan yang dimilikinya ditampilkan dalam scene di film, misalnya penampakan berbagai piala atas prestasi melukisnya, kemampuannya memainkan rubrik dalam waktu singkat sampai berita kemenangannya dalam lomba science.



Gambar 6. Beberapa contoh adegan yang menunjukkan kekhasan penyandang autis
Sumber: Netflix.com

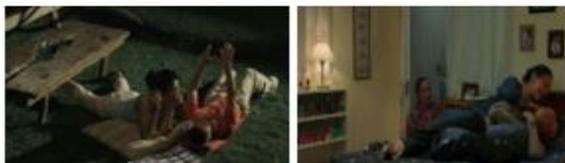
Selain itu, film-film dalam penelitian ini menampilkan karakter penyandang autis dalam berbagai ekspresi emosi. Sejumlah ekspresi emosi yang ditampilkan meliputi ekspresi wajah sedih, gembira dan marah.



Gambar 7. Beberapa contoh adegan yang menampilkan berbagai ekspresi emosi penyandang autis
Sumber: Netflix.com

Terakhir, tanda denotatif yang ditunjukkan dalam film berupa lingkungan sekitar karakter penyandang autis. Dalam film, tampak karakter Abang tinggal di sebuah rumah yang juga difungsikan sebagai rumah kost. Rumah Abang bertingkat, memiliki halaman yang luas dan asri, sehingga seringkali digunakan oleh Abang dan Leia untuk melihat bintang di malam hari. Begitupun dengan rumah yang ditinggali karakter Banyu, berada dalam lingkungan perumahan dengan ukuran yang luas. Berbagai perabotan modern tampak dalam rumah. Disamping itu, eyang uti nya juga

memiliki asisten rumah tangga dan sopir untuk membantunya mengurus Banyu.



Gambar 8. Beberapa contoh adegan yang menunjukkan lingkungan rumah penyandang karakter autis
Sumber: Netflix.com

Hasil denotatif di atas, merupakan hasil rangkuman dari keseluruhan adegan yang menjadi unit analisis dari film *Malaikat Juga Tahu*, *Malaikat Kecil* dan *Dancing In The Rain* berjumlah 46 adegan/*scene*.

Analisis Konotatif

Setelah melakukan kajian denotasi, dalam proses analisis semiotika Roland Barthes, akan dilanjutkan dengan melihat kajian konotasi pada objek penelitian. Pada proses ini kajian yang dilakukan adalah untuk melihat makna yang memang ingin diungkapkan oleh pembuat film melalui gambar/shot ataupun *scene*. Pada makna konotasi di dalamnya terdapat petanda, penanda dan juga tanda.

Temuan tanda konotatif pertama, terkait dengan sosok pendamping yang senantiasa melindungi karakter penyandang autis dalam film. Karakter pendamping ini berperan sebagai *caregiver* yang memiliki kepedulian dan memahami dunia melalui kacamata mereka. Beberapa karakter pendamping yang ditampilkan misalnya bunda dan Leia, yang berperan sebagai ibu dan perempuan yang disayangi oleh karakter Abang dalam film *Malaikat Juga Tahu*. Kemudian Siti dan Riska sebagai istri dan anak perempuan karakter Budi di film *Malaikat Kecil*. Sementara dalam film *Dancing In The Rain*, sosok *caregiver* ditampilkan melalui karakter eyang uti, Radin dan Kinara, yang merupakan nenek serta para sahabat karakter Banyu. Sejumlah *scene* menunjukkan bahwa sosok *caregiver* ditampilkan secara dominan mendampingi dan membantu menyelesaikan masalah. Kehadiran sosok *caregiver* yang ditampilkan film-film dengan tema autis inilah yang kemudian justru dimaknai menempatkan penyandang autis sebagai kelompok marginal. Tampak dari dominasi kekuasaan dalam bentuk keterlibatan karakter pendamping yang begitu kuat disamping karakter autis.

Meski demikian, karakter Abang, Budi dan Banyu dalam film ditampilkan mandiri dalam kehidupan keseharian. Mereka dapat melakukan pemenuhan kebutuhan pribadi secara mandiri, tanpa bantuan orang lain. Bahkan melalui karakter Budi, ditampilkan bahwa penyandang autis memiliki tanggung jawab sebagai seorang ayah dan kepala keluarga dengan mencari nafkah guna memenuhi

kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini sekaligus mematahkan mitos yang berkembang di masyarakat bahwa penyandang autis hanya akan menjadi beban seumur hidup bagi keluarga dan orang di sekitarnya.

Berikutnya, analisis pada *scene-scene* di film yang menampilkan karakter penyandang autis dengan segala bentuk ekspresi emosional. Mulai dari rasa senang, sedih, marah, takut, khawatir bahkan perasaan mencintai lawan jenis. Hal ini dapat dimaknai bahwa kalangan penyandang autis memiliki kepekaan emosi seperti halnya individu pada umumnya. Sekaligus mengkonfirmasi bahwa tidak benar penyandang autis merupakan individu yang asosial. Tampak dalam beberapa *scene*, karakter Abang yang bersahabat dengan Leia, karakter Budi yang tampak mesra dengan Siti, istrinya atau karakter Banyu yang sedang bersenda gurau dengan para sahabatnya, Radin dan Kinara. Termasuk bagaimana karakter Abang yang terpukul manakala mengetahui bahwa Leia berpacaran dengan Hans, adiknya.

Perilaku yang ditampilkan karakter Abang, Budi dan Banyu sedikit banyak memiliki kesamaan satu dengan yang lain. Misalnya saja, sering berbicara sendiri, walaupun berinteraksi dengan orang lain, cenderung menghindari kontak mata. Bila melakukan kontak matapun dalam durasi yang singkat. Saat berbicara menggunakan bahasa yang cenderung formal, bahkan seringkali mengulang kata yang sama. Kurang memiliki fleksibilitas terkait aturan sosial di masyarakat. Sejumlah perilaku demikianlah yang menyebabkan timbulnya stigma negatif di masyarakat yang menyamakannya dengan penderita gangguan jiwa.

Kesamaan perilaku yang ditampilkan karakter penyandang autis dalam film-film tersebut, tidak jarang malah menimbulkan kesalahan persepsi pada masyarakat. Mereka yang memiliki gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi dan keterbatasan minat serta kemampuan imajinasi, dianggap sebagai penyandang autis. Padahal untuk dapat menegakkan status sebagai penyandang autis, dibutuhkan diagnosa dokter dengan spesialisasi syaraf. Salah satunya terkait dengan ditampilkannya kecerdasan yang dimiliki penyandang autis melalui karakter Abang yang piawai bermain biola dengan lagu klasiknya, atau Budi dengan kemampuan berhitung cepatnya. Bahkan Banyu diceritakan merupakan penyandang autis yang memiliki banyak talenta. Mulai dari kemampuan melukis sejak kecil, ketangkasan bermain rubik dan pandai dalam bidang science.

Kepandaian khusus yang dimiliki penyandang autis sebagaimana yang ditampilkan melalui karakter Abang, Budi dan Banyu disatu sisi memang benar. Namun kecerdasan dan talenta tersebut, tidak selalu dimiliki setiap penyandang autis dalam kehidupan nyata. Dalam kenyataannya, lebih banyak penyandang autis yang belum bisa menemukan keahliannya, bahkan sampai usia dewasa. Oleh karena untuk dapat mengurangi gangguan perkembangan

terkait interaksi, komunikasi dan minat pada penyandang autis, diperlukan berbagai macam terapi sejak dini. Hal ini ditampilkan dalam sejumlah scene di film *Dancing In The Rain*.

Stereotipe cerdas yang disematkan pada karakter penyandang autis di ketiga film dalam penelitian ini dibarengi dengan kecenderungan penggambaran karakter secara hiperpositif. Masing-masing karakter yang mewakili penyandang autis, ditampilkan menjadi pahlawan bagi orang sekitarnya. Misalnya, karakter Budi yang menjadi pahlawan bagi kedua anaknya ketika berusaha memenuhi janjinya membelikan baju baru. Atau karakter Banyu yang rela mengorbankan nyawanya untuk mendonorkan organ tubuhnya pada sahabatnya. Begitupun dengan karakter Abang yang harus merasakan patah hati saat mengetahui perempuan yang dicintai memilih adiknya. Sehingga, penggambaran yang demikian, dapat dinilai kurang realistis dan dinilai kurang menampilkan keragaman autis lainnya. Sebagai gangguan perkembangan, autis sendiri memiliki beragam perbedaan dan kekhasan dari masing-masing penyandanganya, sehingga dikenal dengan istilah spektrum autis.

Namun sebaliknya, di sisi lain, karakter penyandang autis ditampilkan sebagai kalangan yang memiliki disabilitas dan digunakan sebagai komoditas penarik simpati penonton. Karakter penyandang autis ditampilkan dalam posisi yang lemah, tidak berdaya dan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Mereka seringkali ditampilkan mengalami diskriminasi, dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitar, diberikan label dengan konotasi negatif. Salah satu label yang seringkali ditujukan kepada mereka adalah pembuat onar, karena perilaku mereka yang sulit dikendalikan bila sedang tantrum, sehingga rawan mengalami perundungan dari lingkungan sekitarnya, baik berbentuk verbal maupun perilaku.

Analisis Mitos

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sejumlah mitos yang terdapat dalam film-film Indonesia bertema autis melalui karakter Abang, Budi dan Banyu.

Mitos Pertama: Penyandang autis berjenis kelamin laki-laki.

Kecenderungan media film menampilkan penyandang autis berjenis kelamin laki-laki sebenarnya tidak hanya dimonopoli film-film Indonesia. Hal serupa juga dilakukan film-film asing bertema autis. Hal ini tidak sepenuhnya dapat disalahkan. Oleh karena berdasar data jumlah penyandang autis berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding perempuan, sebesar 4:1. Padahal dalam realitasnya, jumlah perempuan penyandang autis juga banyak, meski tidak sebanyak laki-laki. Sehingga kemudian memunculkan stereotipe penyandang autis kebanyakan laki laki. Stereotipe ini pun pada akhirnya menjadi semacam acuan bagi film-

film lainnya yang mengangkat isu autisme dalam pesannya.

Mitos Kedua: Penyandang autis menjadi beban seumur hidup bagi orang sekitarnya.

itos ini muncul karena selama ini penyandang autis digambarkan sebagai individu yang senantiasa membutuhkan bantuan orang-orang disekitarnya sebagai *caregiver*. Dalam penelitian ini, film-film tersebut juga menampilkan karakter *caregiver* sebagai *support system* bagi penyandang autis. Namun demikian, pada film digambarkan bahwa karakter autis memiliki kemandirian dalam keseharian. Mereka ditampilkan dapat berfungsi di masyarakat secara mandiri, asal *support system* dalam hal ini orangtua memberikan penanganan yang tepat sejak dini. Bahkan dalam film Malaikat kecil, ditunjukkan bahwa penyandang autis dapat berkeluarga, memiliki anak, berperan sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab sebagai pencari nafkah.

Mitos Ketiga: Kesamaan kemiripan perilaku di kalangan penyandang autis.

Penyandang autis selama ini ditampilkan memiliki kemiripan dalam perilaku satu sama lain. Bahkan tidak jarang disalahpahami dengan mereka yang memiliki gangguan perkembangan psikologi lain. Dari ketiga film Indonesia yang dijadikan fokus penelitian ini, memang tidak secara tegas menjelaskan adanya perbedaan gangguan perkembangan yang masuk dalam kategori autisme. Dalam realitasnya, autisme sebagai gangguan perkembangan psikologi memiliki banyak keragaman, karenanya dikenal istilah spektrum autisme. Karakteristik penyandang autis berbeda satu dengan yang lain. Masing-masing memiliki kekhasan.

Mitos Keempat : Kecerdasan penyandang autis.

Selama ini penyandang autis digambarkan memiliki kecerdasan tinggi (savantism). Sehingga dengan kecerdasan tersebut, tidak ada penggambaran karakter autis mengalami kesulitan dan perjuangan yang ekstrim terkait kondisinya. Padahal dalam realitasnya, jumlah penyandang autis dengan tingkat kecerdasan tinggi jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang ditampilkan dalam film. Di kehidupan nyata, banyak gejala-gejala autis dan tampilan normativitas yang sering tidak ada pada tampilan penyandang autis di film. Disamping dikenal dengan stereotipe cerdas, karakter penyandang autis seringkali ditampilkan menjadi pahlawan bagi orang-orang disekitarnya, hiperpositif, sehingga terkesan kurang realistis.

Mitos Kelima : Penyandang autis tidak memiliki kepekaan emosional pada sesama.

Masyarakat terlanjur mempercayai mitos yang menyatakan bahwa penyandang autis adalah individu yang cenderung tidak peduli dengan orang lain, sibuk dengan dunianya sendiri. Mereka dianggap tidak memiliki kepekaan emosional. Padahal dalam kenyataannya, justru penyandang autis memiliki kepekaan emosional yang tinggi, terutama untuk orang-orang yang dikasihinya. Sebagaimana halnya

yang ditampilkan melalui karakter Abang dalam film Malaikat Juga Tahu yang mencintai Leia. Atau bagaimana karakter Budi di film Malaikat Kecil sebagai seorang ayah bertanggung jawab dan menyayangi anak-anaknya. Bahkan karakter Banyu rela memberikan organ tubuhnya demi menyelamatkan nyawa sahabatnya.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, ditemukan bahwa film-film Indonesia yang mengangkat tema autis merepresentasikan penyandang autis sebagai kalangan yang termarginalkan. Film masih menggunakan dominasi dan keterlibatan karakter lain untuk mengontrol karakter autis. Penyandang autis masih ditampilkan sebagai kalangan disabilitas yang menjadi obyek komoditas penarik simpati penonton.

Secara umum dari ketiga film Indonesia dalam penelitian ini menggambarkan penyandang autis dalam dua sisi yang berbeda. Satu sisi ditampilkan secara hiperpositif digambarkan sebagai individu yang memiliki berbagai kelebihan, kesabaran yang luar biasa bahkan menjadi pahlawan bagi sekitarnya. Namun di sisi lain, penyandang autis digambarkan sebagai individu yang tidak berdaya bahkan tidak memiliki kuasa atas dirinya.

Penelitian ini pun berhasil menemukan sejumlah kriteria penyandang autis yang diperoleh melalui penggambaran karakter autis di film. Pertama, autis merupakan gangguan perkembangan yang berlangsung seumur hidup. Ditampilkan melalui perkembangan karakter dimulai sejak masa kecil hingga dewasa. Setiap individu penyandang autis terus berubah sepanjang kehidupannya sesuai dengan perkembangan usianya.

Kedua, film-film Indonesia memiliki kecenderungan memilih menggambarkan penyandang autis berjenis kelamin laki-laki. Padahal realitasnya, perempuan sebagai kalangan penyandang autis juga banyak.

Ketiga, menampilkan kesamaan umum yang dimiliki penyandang autis. Sejumlah kesamaan meliputi kemiripan tingkah laku, cara interaksi sosial, obsesi terhadap suatu hal, sampai pada kesulitan yang dialami. Meski pada realitanya, masing-masing penyandang autis memiliki kekhasan yang dipengaruhi perkembangan usia psikologisnya.

Keempat, penggambaran penyandang autis sebagai individu yang memiliki kecerdasan tinggi (savantism). Bahkan tidak hanya itu, mereka juga ditampilkan terlalu positif (hiperpositif), sehingga cenderung tidak realitis. Kenyataannya, jumlah penyandang autis dengan kecerdasan rata-rata dan atau dibawahnya jauh lebih banyak.

Kelima, penyandang autis ditampilkan dalam posisi lemah, tidak berdaya dan tidak berkuasa atas diri mereka sendiri. Perundungan, stigma dan perilaku

diskriminasi yang ditujukan pada mereka dikemas sebagai penarik perhatian khalayak penonton.

Keenam, senantiasa terdapat sosok pelindung yang dominan disamping penyandang autis. Hal ini menunjukkan bahwa penyandang autis dianggap sebagai kalangan yang lemah, membutuhkan perlindungan dan tidak mandiri dalam hidupnya.

Ketujuh, kemandirian dalam perilaku pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari digambarkan melalui kegiatan harian penyandang autis dalam film-film Indonesia. Tentu saja hal ini dapat memberikan pencerahan bahwa penyandang autis bisa berfungsi di masyarakat secara mandiri selama diberikan penangan yang tepat sejak dini.

Kedelapan, seringkali dituding tidak memiliki kepekaan emosi. Di film, justru ditampilkan penyandang autis memilikinya, terutama terhadap orang yang dicintai.

Kesembilan, penyandang autis memiliki bakat dan keunggulan bidang tertentu yang tampak menonjol. Realitanya, tidak semua penyandang autis memiliki bakat dan keunggulan yang melebihi orang pada umumnya.

Kesepuluh, penyandang autis ditampilkan berasal dari kalangan menengah keatas dalam status sosial ekonomi. Realitanya, kalangan penyandang autis dapat berasal dari kalangan ekonomi manapun.

Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa film dapat berperan sebagai media persuasi narasi guna memberikan pemahaman yang benar terkait karakteristik penyandang autisme pada masyarakat. Sehingga, penelitian selanjutnya, dapat mengembangkan hasil temuan penelitian ini dengan mengidentifikasi pemaknaan khalayak penonton terhadap penggambaran karakter autis yang ditampilkan sekaligus pesan edukasi isu autisme yang diangkat film-film Indonesia tersebut. Khalayak penonton dapat diambil dari berbagai kalangan di masyarakat.

PENGAKUAN

Penelitian ini dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Jaya sesuai dengan Kontrak Penelitian No. : 013/PER-P2M/UPJ-INT/04.20. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LP2M UPJ atas hibah penelitian yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belcher, Christina & Maich, Kimberly (2014). *Autism Spectrum Disorder in Populer Media: Storied Reflections of Societal Views*, Kanada : Brock Education
- Green, M.C., & Brock, T.C. (2002). *In the mind's eye: Transportation-imagery model of narrative persuasion*. In Green, M.C., Strange, J.J., & Brock, T.C. (Eds.), *Narrative impact: Social and*

- cognitive foundations* (pp. 315-341). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates
- Ginanjari, Adriana Soekandar (2007), Memahami Spektrum Autistik secara Holistik, Makara Sosial Humaniora, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Vol. 11 No.2. Desember, hal 87-99
- Jane Johnston & Katie Rowney. (2018). *Media Strategies : Managing Content, Platforms and Relationships*. London : Allen & Unwin
- John Hartley (2010). *Communication Cultural & Media Studies*. Bandung : Jalasutra
- Katie Dowdy (2013). *Representations of Autism in the Media : Perspectives in Populer Television Shows*. University of Arkansas, Fayetteville, Amerika Serikat
- Nardhal-Hansen, A Tondevoid M & Fletcher-Watson.S (2017) Mental Health on screen : DSM-5 Dissection of potrayals of autism spectrum disorder in Film and TV. Psychiatry Research
- Nessa Afrilin (2018). *Analisis Naratif Karakter Autis Dalam Film "Malaikat Kecil"*. (Skripsi untuk Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya).
- Wijayanti, Sri (2016). Transportasi Isu Autisme Penonton Film : Analisis Fenomenologi Interpretatif Pengalaman Transportasi Para Ibu di Film *My Name Is Khan*
- Zhu Hua.(2016). *Research Methods in Intercultural Communication*. United Kingdom:Wiley Blackwell